

Tipologi Bangunan Paikhong sebagai salah satu Elemen Dominan (*Landmark*) dalam Memperkuat Citra Kota Singkawang Kalimantan Barat

Dra. Cornellia Rimba, Lilis Widaningsih, SPd., M.T.

“ The element of dominance, therefore, is important for a design, because, if it exist, it not only seve functional issues, but it may provide the catalyst for further intelectual expression” (Antony C. Antoniades:, 1986)

Abstrak

Hampir sebagian besar kota-kota di dunia khususnya kota-kota besar, memiliki ciri khas yang ingin ditonjolkan untuk memberikan identitas pada kota tersebut. Bangunan dominan merupakan salah satu identitas dari suatu tempat atau kota. Bangunan tersebut biasanya dibangun dengan tujuan-tujuan khusus sehingga memiliki kelebihan nilai kualitatif maupun kuantitatif yang memberi pengaruh bagi daerah atau obyek-obyek lain di sekitarnya.

Secara kasat mata bangunan atau elemen dominan dapat berfungsi sebagai *landmark*, titik (obyek) yang menarik dan kontras yang mampu memberi kesan menarik bagi lingkungannya (Lynck, 1964). *Landmark* bagi sebuah kota atau kawasan merupakan elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai titik orientasi di dalam kota sehingga dapat membantu orang untuk mengenali suatu daerah

Keberadaan bangunan Paikhong di Kota Singkawang menjadi ciri khas dalam morfologi kota yang sebagian besar penduduknya adalah warga etnis Cina. Hampir di semua kawasan terutama yang penduduknya sebagian besar etnis Cina seperti Singkawang Barat dan Singkawang Selatan, pada titik-titik simpul sebagai pertemuan dari beberapa ruas jalan yang berupa simpang empat maupun simpang lima dapat dipastikan berdiri sebuah Paikhong baik untuk skala lingkungan maupun skala kawasan bahkan skala kota. Bangunan Paikhong sebagai tempat beribadah warga keturunan Cina menunjukkan citra Kota Singkawang yang terbentuk dari sebuah masyarakat yang menjadi penghuni mayoritas kota tersebut.

Pendahuluan

Kota umumnya merupakan tempat berbagai macam kegiatan, yang menjadi pusat perkembangan peradaban manusia, dan diimplementasikan dalam berbagai artefak kota. Hal ini bukan berarti mengabaikan fungsi-fungsi kota yang lebih luas, yaitu sebagai tempat kelangsungan kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Aldo Rossi (1984) menyatakan, kota adalah amalgam dari artifak formal dan produk dari berbagai individu. Kota adalah teater peristiwa manusia, tidak sekedar representasi tetapi realitas. Ia menyerap kejadian dan rasa, dan setiap kejadian baru mengandung di dalamnya memori dari masa lalu dan potensi masa yang akan datang. Keberadaan sebuah kota tidak terlepas dari proses perkembangannya di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam arsitektur kota, dikenal dua pendekatan dasar yang disebut sebagai kumpulan berbagai bangunan dan artefak (*a collection of buildings and artefacts*) serta tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationships*). Dan bagi seorang arsitek memandang kota selain pada sistem prasarana kota dan pembangunannya, tetapi lebih menekankan pada aspek-aspek kota secara fisik dengan memperhatikan hubungan antara ruang dan massa perkotaan serta bentuk dan polanya.

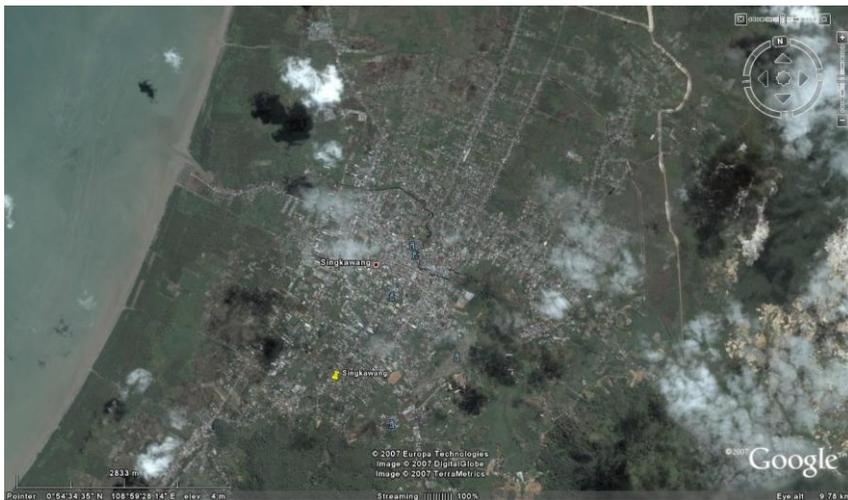
Hampir sebagian besar kota-kota di dunia khususnya kota-kota besar, memiliki ciri khas yang ingin ditonjolkan untuk memberikan identitas pada kota tersebut. Bangunan dominan merupakan salah satu identitas dari suatu tempat atau kota. Bangunan tersebut biasanya dibangun dengan tujuan-tujuan khusus sehingga memiliki kelebihan nilai kualitatif maupun kuantitatif yang memberi pengaruh bagi daerah atau obyek-obyek lain di sekitarnya.

Bangunan dominan dapat berfungsi sebagai *landmark* kota, karena kehadirannya dapat menjadi titik yang memberi kesan menarik dan khas sebagai ciri pada lingkungannya. Mengamati tipologi bangunan dominan memiliki arti penting untuk dapat mengidentifikasi, menganalisa dan kemungkinan kegunaannya sebagai konsep rancangan.

Dalam tulisan ini yang menjadi pengamatan penulis adalah Kota Singkawang Kalimantan Barat yang memiliki banyak keunikan untuk menjadi bahan studi arsitektur kota, tipologi bangunan dan morfologi perkotaan. Salah satu yang menjadi pengamatan adalah mengenai peran bangunan Vihara atau nama

sebenarnya adalah Paikhong sebagai tempat peribadatan masyarakat etnis Cina Singkawang yang menjadi penduduk terbesar (hampir 70 %) kota tersebut. Ketertarikan penulis pada keberadaan bangunan ini karena hampir di setiap persimpangan yang strategis di Kota Singkawang pada titik simpulnya selalu terdapat bangunan Paikhong tersebut yang secara arsitektural memiliki keunikan dan khas dari bangunan-bangunan lain di sekitarnya.

Perkembangan Fisik Kota Singkawang



Peta Orientasi Kota Singkawang
Sumber: Google Earth

Kota Singkawang merupakan salah satu kota yang perkembangannya cukup unik untuk dijadikan objek studi. Secara geografis, jarak dari ibukota Provinsi (Pontianak) kurang lebih 135 km, dapat dicapai melalui transportasi darat maupun laut (Pelabuhan Singkawang). Jalur Sutera Pontianak-Singkawang-Sambas dan Jalan Sambas-Jagoi Babang merupakan urat nadi penting dalam sistem transportasi Eksternal Kota Singkawang (Lihat Peta Orientasi).

Selain itu, Kota Singkawang juga terbuka bagi interaksi antar pulau bahkan interaksi dengan dunia internasional terutama Asia Pasifik. Melalui Pelabuhan Singkawang, kota ini sangat mudah dijangkau baik dari pulau-pulau sekitar termasuk Pulau Natuna, Kepulauan Bangka, Riau, Batam Singapura dll.

Pada awalnya, kawasan terbangun di Kota Singkawang berlokasi di sekitar Pelabuhan Kuala dan pusat perdagangan saat ini. Kemudian berkembang linier ke arah utara, timur dan selatan serta secara sporadis berkembang membentuk kantong-kantong permukiman di kawasan pertanian bagian timur dan selatan kota.

Secara administratif, kota Singkawang terbagi dalam 5 wilayah kecamatan yang meliputi 26 kelurahan dengan luas total 50.400 Ha. Jumlah penduduk berdasarkan data statistik tahun 2002 berjumlah 175.412 jiwa, yang sebagian besar menmpati Kecamatan Singkawang Barat yang merupakan pusat kota Singkawang.

Bila dilihat secara spasial, penyebaran kawasan terbangun mengarah dari pusat kota ke kecamatan Singkawang Tengah dan Barat, berkembang ke utara, timur dan selatan. Kawasan-kawasan pinggiran kota terutama ke arah perkembangan kota tersebut masih banyak tersedia lahan/kawasan tak terbangun yang berupa areal pertanian, semak belukar dan kebun campuran yang diusahakan masyarakat setempat.



Terlihat kawasan terbangun yang berada di pusat kota di Kecamatan Singkawang Tengah dan Barat. Kawasan ini merupakan daerah yang dekat dengan pantai dan Laut Natuna. Pola kota yang terbentuk di kawasan Singkawang Selatan dan barat sebagai pusat kota (dalam lingkaran) adalah pola grid sedangkan di wilayah lainnya terbentuk secara linier dan organik.

Sumber: RUTR Kota Singkawang 2003-2013

Kalau diamati dan diteliti lebih jauh mengenai perkembangan khususnya perkembangan fisik kota, banyak terjadi di kawasan Singkawang Tengah dan Barat, mungkin karena wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Natuna sebagai sumber daya. Seperti kota-kota pelabuhan lainnya, perkembangan ekonomi, sosial budaya terjadi di kawasan-kawasan yang berdekatan dengan pantai. Begitu pula dengan pola penyebaran penduduk, terutama etnis Cina yang secara turun temurun mereka menempati wilayah-wilayah tersebut. Hal ini dapat dimengerti, karena kedatangan mereka ratusan tahun yang lalu tentu saja pencapaiannya melalui jalan laut, kemudian mereka membuka lahan-lahan baru dan mengembangkan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi di wilayah baru mereka.



Pola Kota yang menjadi pusat perkembangan utama kota Singkawang yaitu Kecamatan Singkawang Barat dan Kecamatan Singkawang Selatan. Kawasan terbangun membentuk pola grid, terutama pada daerah-daerah perdagangan dan pusat pemerintahan yang direncanakan membentuk pola grid konsentris. Dalam lingkaran merupakan objek pengamatan yang merupakan bagian dari pusat lingkungan Kelurahan Pasiran Singkawang Barat.

Sumber: RUTR Kota Singkawang 2003-2013.

Komunitas etnis Cina di kota Singkawang merupakan penduduk terbesar dan menganut agama Budha (yang diakui secara resmi), meskipun pada kenyataannya mereka merupakan penganut Kong Hu Chu. Perbedaan antara kedua agama/kepercayaan tersebut terlihat jelas pada tempat peribadatan yang mereka bangun. Tempat peribadatan agama Budha adalah Vihara sedangkan agama Kong Hu Chu adalah Paikhong (masyarakat Singkawang menyebutnya

demikian). Perbedaan ritual ini tentu saja berpengaruh pada bentukan fisik bangunan.

Struktur kota Singkawang merupakan pola *multiple nuclei* yang dipadukan dengan pola grid konsentris. Dan hampir sebagian besar fasilitas pelayanan skala kota berlokasi di Pusat Kota. Fasilitas-fasilitas tersebut terutama adalah kegiatan komersial/perdagangan (*Central Business District*) dan kegiatan pemerintahan (*Civic Centre*). Tipologi bangunan pemerintahan merupakan bangunan satu lantai dengan unsur-unsur tradisional, sedangkan tipologi bangunan komersial berupa deretan ruko yang mirip dengan daerah-daerah Pecinan, karena sebagian besar pemiliknya adalah etnis Cina.



Fasilitas komersial/perdagangan di pusat kota berupa deretan ruko yang memiliki tipologi tersendiri. Dan hampir sebagian besar fasilitas perdagangan merupakan bangunan ruko yang dimiliki etnis Cina
Sumber: Dokumen Pribadi

Salah satu contoh bangunan formal (lembaga pemerintahan) memiliki tipologi bangunan tunggal satu lantai dengan bentuk mengambil unsur-unsur tradisional.

Sumber: Dokumen pribadi

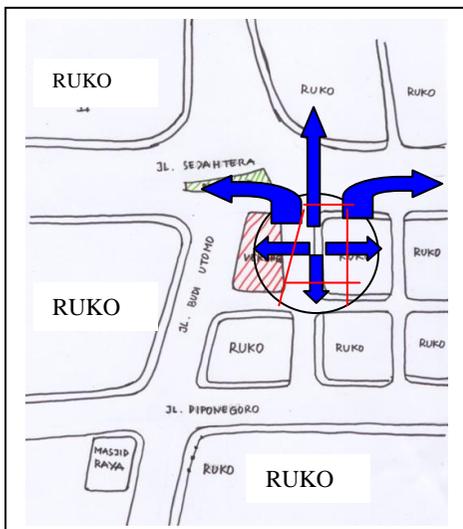


Secara umum pola permukiman yang ada di Kota Singkawang memiliki tipologi rumah tinggal tunggal yang tersebar di setiap kantong-kantong permukiman. Dan sebagian besar bangunan sudah banyak mengalami perubahan khususnya pada bentuk tampak, penggunaan material bangunan, tetapi pada tata ruang (denah bangunan) sebagian besar masih mengikuti denah tradisional rumah tinggal Kalimantan Barat.

Bangunan Paikhong sebagai Elemen Dominan (*Landmark*)

Secara kasat mata bangunan atau elemen dominan dapat berfungsi sebagai *landmark*, titik (obyek) yang menarik dan kontras yang mampu memberi kesan menarik bagi lingkungannya (Lynch, 1964). *Landmark* bagi sebuah kota atau kawasan merupakan elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai titik orientasi di dalam kota sehingga dapat membantu orang untuk mengenali suatu daerah. Lain halnya secara psikis, mampu memberi kesan, sehingga memiliki pesan yang dapat memberi makna bagi lingkungannya. Dalam konteks tipologi dan morfologi bangunan dominan mengenali bentuk dasar, sifat dasar, fungsi dasar dan hubungan antara elemen atau objek pembentuk ruang maupun perubahan-perubahan yang terjadi.

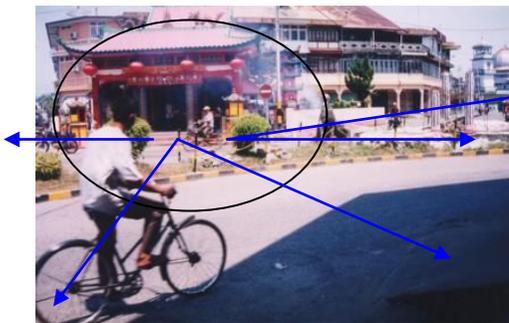
Keberadaan bangunan Paikhong di Kota Singkawang memang menjadi ciri khas dalam morfologi kota yang sebagian besar penduduknya adalah warga etnis Cina. Hampir di semua kawasan terutama yang penduduknya sebagian besar etnis Cina seperti Singkawang Barat dan Singkawang Selatan, pada titik-titik simpul sebagai pertemuan dari beberapa ruas jalan yang berupa simpang empat maupun simpang lima dapat dipastikan berdiri sebuah Paikhong baik untuk skala lingkungan maupun skala kawasan bahkan skala kota.



Tapak Paikhong (dalam Lingkaran) yang terletak persis di titik simpul persimpangan. Hampir sebagian besar bangunan Paikhong di Kota Singkawang terletak pada titik simpul persimpangan. Hal ini memberi kesan kuat dan menjadi elemen dominan sebagai landmark kota atau kawasan yang dapat menjadi titik orientasi diri di dalam kota.
Sumber: Dokumen pribadi

Simpul (*Node*) yang menjadi pertemuan/persimpangan jalan merupakan daerah strategis dimana semua arah atau aktivitas saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas yang lain. Sebuah persimpangan dapat disebut *node* menurut Lynch adalah apabila ia dapat menentukan citra *place* terhadapnya. Zahnd (1999) menegaskan sebuah *node* adalah satu tempat di mana orang mempunyai perasaan “masuk “ dan “keluar” dalam tempat yang sama.

Persimpangan jalan antara Jalan Budi Utomo dan Jalan Sejahtera di Kelurahan Pasiran Kecamatan Singkawang Barat ini dapat dikategorikan sebagai *Node*



Tampak depan Paikhong di Kelurahan Pasiran dari arah jalan Sejahtera yang berpotongan dengan Jalan Budi Utomo.

Sumber: Dokumen pribadi

karena keberadaannya dapat menentukan citra *place* terhadapnya. Keberadaan Paikhong pada titik simpul (*node*) di kawasan ini makin memperkuat citra Kota Singkawang.

Pola atau sistem jaringan jalan di Kota Singkawang memiliki hierarki dan fungsi yang dapat menghubungkan pusat-pusat lingkungan/wilayah yang satu ke pusat-pusat lingkungan/wilayah yang lainnya. Dengan pola grid pada pusat-pusat lingkungan/wilayah tersebut memberikan kemudahan aksesibilitas orang maupun kendaraan dari tiap-tiap wilayah.

Di setiap blok yang terbagi dengan jaringan jalan membentuk pusat lingkungan/wilayah dengan pola konsentris pada pertemuan/persimpangan jalan sebagai pusat kegiatan lingkungan biasanya pusat perdagangan atau komersial. Seperti yang dijadikan pengamatan penulis pada pusat lingkungan/wilayah Pasiran terbentuk beberapa persimpangan (*node*) yang selalu ditandai dengan keberadaan ruko dan pada titik simpulnya berupa bangunan Paikhong.

Secara arsitektural, bangunan Paikhong memiliki ciri baik dari bentuk, tata ruang maupun penggunaan elemen-elemen ritual serta warna merah dan kuning yang kontras dengan bangunan di sekitarnya. Kaunikan dan ciri khas inilah yang

memperkuat citra Kota Singkawang sehingga keberadaan Paikhong sebagai elemen dominan (*landmark*) pada setiap simpul pertemuan/persimpangan jalan dapat dijadikan titik orientasi diri terhadap kota atau wilayah/pusat-pusat lingkungan.



Secara arsitektural keunikan bangunan Paikhong baik dari bentuk, penggunaan elemen serta warna yang digunakan menjadikan kontras dan dapat digunakan sebagai pembeda dari bangunan lainnya. Maka bangunan Paikhong dapat dijadikan *Landmark* wilayah/pusat-pusat lingkungan bahkan skala kota.
Sumber: Dokumen pribadi.

Selain keunikan bangunan Paikhong, posisinya yang selalu berada di titik simpul pertemuan/persimpangan jalan menjadi lebih menarik perhatian dan dapat dijadikan sebagai titik orientasi bagi orang yang berkunjung ke kawasan tersebut.

Sumber: Dokumen pribadi



Tampak samping dari arah Jalan Dudi Utomo

Sumber: Dokumen pribadi



Kesimpulan

Kota sebagai tempat (*places*) dapat mempengaruhi citra kota, yang otomatis akan memberi kesan terhadap warganya. Jadi keberadaan suatu kota dapat memberi nilai tertentu dari kota itu sendiri, apakah sebagai kota kumuh, bersih, indah, menarik atau istilah-istilah lainnya yang membangun semangat atau menyenangkan.

Seperti halnya kota-kota lain di seluruh dunia, Kota Singkawang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang ingin ditonjolkan. Bagaimanapun, perkembangan budaya masyarakat suatu kota disukai atau tidak akan membentuk citra kota itu sendiri baik yang berupa icon budaya ataupun yang berwujud fisik (artefak). Keberadaan bangunan Paikhong sebagai tempat beribadah warga keturunan Cina di Singkawang menunjukkan adanya citra kota yang terbentuk dari sebuah masyarakat yang menjadi penghuni mayoritas kota tersebut.

Mengingat bangunan Paikhong yang menjadi salah satu elemen dominan di dalam kota, maka perannya sangat penting dalam membentuk citra kota Singkawang. Tipologi bangunan Paikhong yang khas dan unik serta posisinya yang selalu di tempat-tempat strategis yaitu di titik simpul persimpangan jalan menjadikan bangunan Paikhong ini dapat berfungsi sebagai *landmark* bagi pusat-pusat lingkungan, kawasan atau bahkan skala kota dan dapat menjadi titik orientasi diri dalam kota.

Dengan demikian, tipologi bangunan yang menjadi elemen dominan dalam sebuah kota menjadi penting dan sangat berpengaruh baik terhadap citra kota maupun morfologi perkotaan. Sehingga tipologi bangunan dan morfologi perkotaan dapat digunakan sebagai analisis dan konsep dari sebuah perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Antoniades, C. Anthony, *Architecture and Allied Design, An Environmental Design Perspective*, USA, 1986.

Lynch, Kevin, *The Image Of City*, MIT Press. Cambridge. 1969.

Kostof, Spiro, *The City Shaped, Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson, London, 1991.

Krier, Rob. *Urban Space*, Academy Editions, 1991.

Rencana Umum Tata Ruang Kota Singkawang tahun 2003 – 2013. Rancangan rencana Pemerintah Kota Singkawang Badan Pengembangan Kota (Bapekot)

Zahnd, Markus, *Perancangan Kota Terpadu: Teori perancangan kota dan penerapannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.